

BAB II

KAJIAN TEORI

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

A. Tradisi Baritan

1. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Baritan

Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* yang memiliki arti “penyerahan” atau “penghantaran”. Jika diartikan secara etimologi, tradisi merupakan gambaran adanya pewarisan yang bukan hanya berbentuk upacara adat, namun juga dalam bentuk pengetahuan, nilai, norma, dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵ Menurut (1983) dalam bukunya *The Invention of Tradition*, tradisi bukanlah sesuatu yang statis dan kuno semata, melainkan konstruksi sosial yang sering kali dibuat atau dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan kontemporer, seperti menjadi ruang untuk membangun kohesi pada masyarakat yang plural, meskipun tampak sebagai tradisi warisan.²⁶

Baritan adalah ritual adat tahunan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama sebagai cara masyarakat untuk mewujudkan rasa syukur atas berkah yang diperoleh selama hidup, serta cara masyarakat untuk memohon keselamatan pada tahun yang

²⁵ Edward Shills, *Traditiao* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), h. 12-15.

²⁶ Eric Hobsbawn, “Intriduction: Inventing Tradition,” dalam *The Invention of Tradition*, ed. Eric Hobsbawn dan Terence Ranger (Cambridge: Cambridge Universiy Pree, 1983), h. 1-14.

akan datang.²⁷ Karena memang jika dicermati, setiap manusia akan selalu berbeda mengenai bagaimana mereka meminta keberkahan dan keselamatan di hidupnya.

Pada masa awal, *Baritan* dilakukan dengan membaca mantra-mantra berbahasa Jawa sebagai sarana permohonan kepada Sang Pencipta agar dijauhkan dari marabahaya. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh Islam yang semakin kuat di Jawa, unsur-unsur keagamaan lokal tersebut bertransformasi menjadi pembacaan doa-doa Islami seperti tahlil dan ayat-ayat Al-Qur'an. Pergeseran ini memperlihatkan adanya proses sinkretisasi atau perpaduan nilai-nilai spiritual yang berbeda, yang kemudian menjadikan tradisi *Baritan* tidak hanya sekedar ritual adat, melainkan juga ekspresi keberagaman yang sarat dengan makna sosial dan kultural.²⁸

2. Pelaksanaan Tradisi Baritan

Pelaksanaan tradisi *Baritan* umumnya dimulai dengan berkumpul di perempatan jalan, mushola, atau masjid. Acara ini terdiri dari beberapa hal seperti pembacaan do'a atau "hajat" oleh tokoh masyarakat untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian makanan dan makan bersama dari "*takir plontang*" yang sudah disiapkan para warga dari rumah masing-masing. Berikut merupakan beberapa langkah-langkah pelaksanaan tradisi *Baritan*:²⁹ Tradisi *Baritan* merupakan tradisi yang dapat memfasilitasi adanya interaksi multireligius karena sifat dari *Baritan* adalah netral secara doktrinal dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonian alam.

²⁷ M. Mansyur Syariffudin, "Islam dan Tradisi Baritan", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2013, h. 88-99.

²⁸ M. Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.42.

²⁹ *Ibid*, 59.

B. Interaksi Multireligius

1. Pengertian Interaksi Multireligius

Merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interaksi berarti saling mempengaruhi, saling meminta, dan memberi.³⁰ Abu Achmadi dan Shuyadi juga mengemukakan bahwa interaksi merupakan suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah dengan tujuan tertentu, dan saling mempengaruhi antara pihak tertentu juga.³¹

Menurut Koentjaningrat (2009), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu ataupun kelompok yang saling memengaruhi baik sikap maupun perilaku antar satu sama lain.

Interaksi multireligius adalah interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dari beberapa agama yang berbeda dalam masyarakat plural.³² Interaksi multireligius pasti akan melibatkan sikap saling pengertian, penghargaan, kerja sama, dan dialog antar umat beragama dengan tujuan menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam kehidupan bersama.³³ Jika dimasukkan

³⁰ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, tt,) hlm. 538.

³¹ MHD Ihsanulah, "Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan di Pekanbaru, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau", *Jurnal Fisip*, Vol. 3 NO. 2 (2016), h. 8.

³² Fazrian, Luthfi Roemy. "Interaksi Sosial Lintas Agama: Analisis Pada Komunitas Plural." *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam* 3. 1 (2025): 61-75.

³³ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 67.

kedalam konteks multireligius, interaksi ini akan melibatkan dimensi keagamaan yang dapat menghasilkan harmoni, konflik, juga akulturasi budaya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi multireligius adalah hubungan timbal balik antar individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat perbedaan agama antar individu atau kelompoknya.

2. Bentuk Interaksi Multireligius

Gordon W. Allport (1954), menjelaskan interaksi multireligius dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yakni:

- a. interaksi kooperatif, di mana kelompok beragama bersama sama untuk mencapai tujuan yang sama;
- b. interaksi kompetitif, yang melibatkan persaingan sumber daya;
- c. interaksi konflikual, yang biasanya timbul dari perbedaan doktrin ataupun identitas.³⁴

Di negara Indonesia sendiri, segala interaksi yang terjadi di masyarakat yang didalamnya melibatkan beberapa kepercayaan termasuk interaksi multireligius dan didasarkan pada Pancasila, khususnya sila pertama yang menekankan KeTuhanan Yang Maha

³⁴ Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice*, (Cambridge: Addison-Wesley, 1954), h. 15-18.

Esa, sehingga mendorong adanya sikap toleransi pada masyarakat dan adanya dialog antaragama.³⁵

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Multireligius

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi multireligius:³⁶

- a. Pemahaman tentang pluralisme agama. Pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama dan pluralisme membantu mendorong interaksi sosial lintas agama yang positif dan harmonis.
- b. Dialog antaragama. Dialog yang dilakukan secara terbuka dan inklusif menjadi faktor penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar pemeluk agama.
- c. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama dan masyarakat yang mempromosikan toleransi dan kerukunan berperan besar dalam membangun iklim harmoni di masyarakat multireligius.
- d. Kegiatan sosial lintas agama, adanya kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama dapat meningkatkan solidaritas dan pengertian antarumat beragama.

³⁵ Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 102.

³⁶ Luthfi Roemy Fazrian, Riswan, "Interaksi Sosial Lintas Agama: Analisis Pada Komunitas Plural", *Mushawwir: Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2025, h. 61-75.

- e. Faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kebutuhan pribadi dan rasa toleransi, seta faktor eksternal seperti lingkuan sosial dan interaksi keagamaan, turut mempengaruhi interaksi multireligius.
- f. Pengaruh budaya dan tradisi. Budaya dan kekerabatan yang saling menghormati antar komunitas agama turut menyokong interaksi sosial yang baik.

4. Interaksi Multireligius dalam Konteks Masyarakat Pedesaan

Interaksi multireligius dalam masyarakat pedesaan umumnya berlangsung dengan harmoni dan saling menghormati. Di desa-desa yang terdiri dari beragam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan lainnya, interaksi sosial antarumat beragama terlihat dalam berbagai kegiatan bersama seperti gotong royong, perayaan hari besar, termasuk dalam tradisi-tradisi turun temurun yang tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat pedesaan cenderung memiliki nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat sehingga dapat menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama.³⁷

Dengan demikian, interaksi multireligius dalam konteks masyarakat pedesaan adalah hubungan sosial yang mengedepankan toleransi dan kerja sama yang didasarkan pada nilai-nilai budaya

³⁷ Nur Sulastri, *Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan Indonesia: Studi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 45.

lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa saling menghormati yang diperkuat oleh peran tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam menjaga kedamaian.³⁸

C. Faktor Pendorong Interaksi Multireligius dalam Tradisi Baritan

1. Peran Sosial-Budaya dalam Tradisi Baritan

Tradisi *Baritan* tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga memegang peran penting dalam membangun struktural sosial dan budaya masyarakat.³⁹ Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Batuaji, *Baritan* sebagai media yang memperkuat kohesi dan solidaritas antarwarga, sekaligus memperlihatkan dinamika budaya lokal yang sarat dengan nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi antarumat beragama.

Secara sosial, *Baritan* menjadi wadah untuk memelihara relasi sosial yang harmonis antarwarga. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status ekonomi, agama, maupun usia. Melalui persiapan bersama seperti membersihkan tempat upacara menyiapkan makanan, hingga melaksanakan doa bersama, tercipta interaksi sosial yang intens dan egaliter.⁴⁰ Tradisi ini menumbuhkan semangat gotong royong (*mutual cooperation*) yang telah menjadi ciri khas masyarakat Jawa.⁴¹

Dari sisi budaya, *Baritan* berfungsi sebagai ruang integrasi antara tradisi Jawa dan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya,

³⁸ Fahrur Rohman, *Nilai Gotong Royong dan Solidaritas dalam Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), h. 55.

³⁹ Syarifuddin, M. M., "Islam dan Tradisi Baritan", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2013, h. 88-99.

⁴⁰ Dirga Candra Styawan, "Upacara Adat Baritan: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No.9 Tahun 2025, 56.

⁴¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 210.

masyarakat menggabungkan unsur adat seperti takir plontang dan sesaji simbolik dengan doa-doa Islami seperti tahlil dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.⁴² Proses ini menunjukkan akulturasi budaya yakni perpaduan antara nilai lokal dengan nilai agama tanpa menghapus identitas salah satunya.

Dengan demikian, peran sosial-budaya *Baritan* dapat dipahami dalam tiga dimensi utama: pertama, sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial; kedua, sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai budaya; dan ketiga, sebagai wadah integrasi dan interaksi multireligius yang mencerminkan nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

2. Nilai Kebersamaan dan Harmoni Antarumat Beragama

Nilai kebersamaan merupakan fondasi utama yang menopang harmoni sosial dalam masyarakat multireligius. Dalam konteks tradisi *Baritan* di Desa Batuaji, nilai ini terejawantahkan melalui praktik sosial yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama, status sosial, maupun ekonomi. *Baritan* menjadi ruang sosial di mana masyarakat Muslim dan Kristen berbaur secara natural dalam suasana kebersamaan yang hangat.⁴³

Nilai kebersamaan yang muncul dalam *Baritan* dapat dilihat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Warga dari berbagai latar belakang agama saling membantu mempersiapkan tempat, menata makanan, serta berkontribusi dalam bentuk tenaga dan materi.⁴⁴ Dalam tradisi ini, semua warga duduk bersama dalam satu lingkaran dan menyantap hidangan yang telah dipersiapkan dan dibawa, tanpa membedakan dari mana atau siapa

⁴² M. Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, h. 42.

⁴³ Syarifuddin, M. M., *Islam dan Tradisi Baritan*, h. 89.

⁴⁴ Dirga Candra Styawan, "Upacara Adat Baritan: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Kediri", h. 57.

yang membawanya. Kebersamaan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan lintas iman.

Lebih jauh lagi, *Baritan* juga menampilkan praktik moderasi beragama dalam bentuk yang sederhana namun nyata. Ketika warga dengan keyakinan berbeda dapat duduk bersama, bekerja sama, dan saling menghargai dalam kegiatan yang bernuansa spiritual, hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan pluralitas.⁴⁵ Seperti yang dikemukakan oleh Zulkarnain (2023), moderasi beragama tidak hanya diukur dari pemahaman teologis, tetapi juga dari bagaimana umat beragama mampu mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati keragaman di lingkungan sosialnya.⁴⁶

D. Teori Pluralisme Agama John Hick

1. Konsep Dasar Pluralisme Agama

John Hick merupakan salah satu tokoh terpenting dalam kajian teologi kontemporer yang memperkenalkan gagasan pluralisme agama sebagai pendekatan filosofis terhadap keragaman keyakinan di dunia. John Hick menolak pandangan eksklusivisme yang menganggap hanya satu agama yang benar secara absolut, dan juga menolak inklusivisme yang masih menempatkan agama tertentu sebagai pusat kebenaran.

⁴⁵ Maula, A. N., *Pendidikan Moderasi Beragama*, (Lombok Tengah: Yayasan Insani Cendekia Indonesia Raya, 2021), h. 54.

⁴⁶ Zulkarnain, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 60.

Sebagai gantinya, John Hick mengajukan konsep pluralisme agama yang menegaskan bahwa semua agama besar di dunia merupakan jalan yang sah dalam menanggapi satu realitas yang sama yaitu *The Real* atau Realitas Ultim.⁴⁷ Menurutnya, perbedaan antaragama yang terletak pada kebenaran hakiki Tuhan yang disembah, tetapi pada cara manusia memahami dan merespons pengalaman keagamaan itu melalui simbol, ritual, dan doktrin yang beragam.⁴⁸

Hick memperkenalkan istilah *Copernican Revolution in Theology*, yaitu perubahan paradigma dari “agama saya sebagai pusat” menuju “Tuhan sebagai pusat”.⁴⁹ Ia mengibaratkan agama seperti planet-planet yang mengelilingi matahari. Dalam analogi ini, Tuhan (*the Real*) adalah pusat orbit teologis, sementara agama memiliki jalur dan cara yang berbeda dalam mendekatinya. Paradigma ini menegaskan bahwa semua agama memiliki posisi sejajar di hadapan Tuhan, dan tidak satupun dapat mengklaim diri sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Yang membedakan hanyalah bentuk historis, budaya, dan teologis yang digunakan dalam mengungkapkan respons manusia terhadap Tuhan yang sama.

⁴⁷ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (New Haven: Yale University Press, 1989), h. 240.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 233.

⁴⁹ John Hick, *God Has Many Names*, (Philadelphia: Westminster, 1982), h. 36.

John Hick memandang kebenaran agama sebagai sesuatu yang mendasar, melampaui perbedaan-perbedaan doktrinal, simbolis, atau bahasa dalam setiap agama. Menurutnya pluralisme berfokus pada pencarian kesamaan dalam pengalaman rohani yang dihasilkan oleh berbagai agama. Ia percaya bahwa meskipun agama-agama berbeda dalam ritual, namun semuanya memiliki inti yang sama dalam mencari kebenaran rohani. Pluralisme agama menurut Hick adalah pengakuan atas keberagaman dalam pengalaman rohani manusia, bukan berarti memaksakan superioritas salah satu agama. Sehingga konsep ini akan membuka ruang bagi dialog antaragama dan kerja sama lintas agama, Dengan cara ini, setiap agama diajak untuk mempelajari agama lain, menemukan persamaan universal, dan menghormati perbedaan yang ada.⁵⁰

2. Relevansi Teori Pluralisme Agama terhadap Interaksi Multireligius

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, teori pluralisme agama John Hick memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana interaksi lintas agama dapat berlangsung dalam suasana saling menghormati. Tradisi *Baritan* dapat menjadi contoh nyata dari penerapan pandangan pluralistik, di mana umat Islam, Kristen, juga penganut aliran kepercayaan dapat

⁵⁰ Purwadi, Yohanes Slamet. "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No.1 (2023): 32.

berpartisipasi bersama dalam kegiatan budaya tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Partisipasi ini mencerminkan kesadaran bahwa nilai-nilai universal seperti syukur, doa, dan solidaritas merupakan cerminan dari tujuan ilahi yang sama, meskipun disampaikan melalui cara yang berbeda. Tradisi *Baritan* dengan demikian dapat dipahami sebagai wujud praksis pluralisme agama yang diidealkan oleh Hick, yakni *living together in difference*, hidup bersama dalam perbedaan, tetapi dengan kesadaran spiritual yang saling menghargai.